

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha menari sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan penambahan-penambahan belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹ Pendidikan sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi setiap manusia sebagai suatu sarana untuk merubah tingkah laku, kemampuan, dan wawasan agar menjadi lebih baik lagi. “Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini”.² Ini berarti bahwa pendidikan merupakan tempat dimana proses pembentukan kemampuan generasi baru yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Pendidikan berasal dari kata “didik” atau “mendidik” yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan ialah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran.³ Di sini pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengubah sikap dan perilaku manusia atau seseorang melalui suatu pelatihan atau pengajaran untuk mendapatkan

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 24

² Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hal. 129

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

pengetahuan yang lebih baik agar seseorang tersebut dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam segi ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 bab I pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang telah diterapkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis,

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2

serta bertanggung jawab.⁶ Itulah tujuan pendidikan yang pada intinya pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat manusia. Adapun menurut islam, “tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia lahir batin, dunia akhirat.”⁷

Pendidikan Anak Usia Dini sangatlah penting karena merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas dan untuk mengembangkan karakter anak yang bermoral atau berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal I Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:⁸

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada masa anak usia dini oleh para pakar pendidikan disebut dengan istilah *the golden ages*, yang artinya merupakan masa-masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak, dimana pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan.⁹ Pada masa inilah yang dapat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 7

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal. 99

⁸ Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), hal. 8

⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13

akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi lebih baik. “Beberapa konsep yang disandingkan dengan anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter I* (masa mengembangkan tahap I). Para ahli pendidikan juga sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia.”¹⁰ Jadi kita sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa akan merasa rugi jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini tersebut.

Masa usia dini disebut sebagai masa emas (*the golden age*) karena merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar kemampuan nilai-nilai keagamaan, fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni.¹¹ Pada tahap kehidupan anak usia dini inilah yang akan menentukan perkembangan-perkembangan yang terdapat pada diri anak untuk kehidupan selanjutnya. “Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 19 ayat 1 yang menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19-22

¹¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 19

didik.”¹² Maksudnya adalah pembelajaran yang baik yang diberikan kepada anak usia dini harus diselenggarakan secara menyenangkan, menantang, dapat memotivasi anak agar anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam hal belajar, dan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian yang dimiliki anak agar anak dapat menimbulkan minat dan bakatnya dalam belajar serta dapat berkembang perkembangan fisik dan psikologisnya.

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Dalam menyelenggarakan pendidikan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini antara lain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu pembelajaran melalui bermain.¹³ Pembelajaran pada anak usia dini itu sebaiknya tidak bersifat hafalan, tetapi harus menerapkan esensi bermain yang meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak terlibat aktif. Sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan cara melatih anak berfikir, bernalar, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. “Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui kegiatan bermain anak belajar berbagai hal, bermain merupakan bagian yang amat penting dalam tumbuh kembang anak untuk menjadi manusia

¹² Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hal. 123

¹³ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 15-16

yang seutuhnya.”¹⁴ Karena bermain bagi anak adalah salah satu hak anak yang hakiki. Melalui bermain, anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Bagi anak-anak kegiatan bermain selalu menyenangkan. Dengan bermain anak dapat mengekspresikan berbagai perasaan maupun ide-ide yang cemerlang tentang berbagai hal serta anak dapat menjelajah ke alam imajinasinya yang tak terbatas, sehingga akan merangsang pula perkembangan kreatifitas alaminya yang sangat luas.

Menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa; Lima standar tingkat pencapaian perkembangan anak yakni nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.¹⁵ Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial-emosional. Perkembangan kemampuan sosial-emosional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan sosial terhadap teman sebaya, penguasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Pada kemampuan sosial-emosional tersebut, anak diharapkan dapat menjalin hubungan dengan kelompok sosial dan memahami perilaku diri sendiri dan orang lain.

Perkembangan sosial merupakan aktivitas atau cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi

¹⁴ Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), hal. 5

¹⁵ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.arnec.net/wp-content/uploads/2015/03/ANNEX-1-Standards-for-early-childhood-education-in-Bahasa-Indonesia>.

dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara.¹⁶ Perkembangan sosial dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.¹⁷

Emosi berasal dari kata latin *Motere*, adalah suatu kondisi tergerak untuk berbuat (*a state of being moved, and an impuls to act*). Dengan demikian, emosi memiliki beberapa komponen yaitu, gerak untuk bertindak, menghayati perasaan yang bersifat subjektif, dan kesadaran tentang emosi itu atau dengan kata lain, memiliki unsur subjektif, perilaku (behavioural), fisiologis.¹⁸ Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.¹⁹

Kegiatan pembelajaran pada anak disusun secara terpadu melalui tema-tema pembelajaran yang paling dekat dengan konteks kehidupan anak dan pengalaman-pengalaman nyata. Pendidik dapat menggunakan media permainan dalam pembelajaran yang memungkinkan anak bekerja dan belajar secara individual, kelompok dan juga klasikal. Permainan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan akan menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi diri

¹⁶ Mulyasa, *Mengenal dan Memahami Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 30

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20

¹⁸ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Indonesia: PT Indeks, 2016), hal. 60

¹⁹ Mulyasa, *Mengenal dan Memahami Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 28

sendiri, dan menghasilkan hasil yang terukur.²⁰ Dalam dunia anak bermain itu sangatlah menyenangkan mereka belum menyadari bahwa di dalam permainan yang mereka lakukan mereka dapat juga belajar untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan, maupun mengembangkan imajinasi pada anak.²¹

Permainan gobag sodor merupakan permainan tradisional. Permainan ini berasal dari perkataan bahasa Inggris, yakni “*Go Back To The Door*” dan sudah dikenal sejak dulu. Nama gobag sodor berasal dari kata *gobag* dan *sodor*. Kata *gobag* artinya bergerak dengan bebas, sedangkan *sodor* artinya tombak.²² Dugaan lain adalah nama permainan berasal dari istilah “*go back through the door*”. Sebab, permainan ini dimainkan dengan maju mundur melalui pintu-pintu. Ada juga yang menyebut permainan ini dengan sebutan *galasin*. Diduga sebutan ini merupakan adaptasi dari bahasa Inggris “*go last in*”.²³

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia.²⁴ Permainan tradisional yang hidup di dalam suatu masyarakat memiliki nilai-nilai yang sangat berguna bagi tumbuh kembang anak. Akan tetapi, kurangnya

²⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 144

²¹ Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hal. 5

²² Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal. 186

²³ Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 55

²⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 615

kesadaran masyarakat terhadap nilai yang ada pada permainan tradisional mereka hanya menganggap permainan tersebut sebagai sarana hiburan saja. “Penggunaan permainan tradisional gobag sodor pada kegiatan pembelajaran anak usia dini, bertujuan untuk mengembangkan pemahaman anak agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan, dapat bekerja sama, memecahkan suatu masalah, dapat menerima kekalahan, membuat anak menjadi individu yang dapat mengatur diri sendiri, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan perilakunya untuk masa depan anak nantinya.”²⁵

Namun pada kenyataannya di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet ada permasalahan dalam kegiatan permainannya. Utamanya pada keterampilan sosial anak masih rendah hal ini dapat terlihat dari rendahnya kerjasama antar anak, rendahnya rasa empati dari masing-masing anak, dan kurang terima apabila mengalami kekalahan. Dalam proses pembelajaran guru kurang memanfaatkan media pembelajaran dan permainan yang tepat yang dapat menumbuhkan motivasi belajar anak. Kurangnya media pembelajaran dan permainan yang tepat, hal ini lebih disebabkan oleh minimnya ruangan kelas dan halaman yang dimiliki oleh TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet. Sehingga guru merasa kesulitan mencari tempat jika menambahkan media dan sumber belajar terlalu banyak.

Permasalahan lain yang terjadi di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet adalah anak-anak lebih menyukai permainan modern yang sekarang sudah banyak berkembang dan permainan yang ada di gadget atau permainan online. Efek negatif yang ditimbulkan dari permainan modern inilah yang telah mengarahkan

²⁵ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 60

suatu pemikiran untuk kembali ke dasar untuk lebih mengenalkan kepada anak usia dini pada jenis permainan tradisional. Permainan tradisional diyakini akan memberikan dampak yang lebih baik bagi perkembangan potensi anak karena permainan tradisional cenderung lebih murah, mudah dan juga tidak rentan menimbulkan masalah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet, penulis tertarik untuk meneliti secara langsung pemanfaatan permainan tradisional gobag sodor sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dan dapat memperbaiki kondisi pembelajaran yang terjadi di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet. Dengan dasar inilah penulis mengadakan penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B (5-6 Tahun) di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak belum mampu mengikuti aturan yang sudah ditentukan.
2. Anak belum mampu bersabar dalam menunggu giliran.
3. Anak belum mampu membantu teman yang membutuhkan.
4. Anak belum mampu memiliki rasa tanggung jawab apabila melakukan kesalahan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, batasan masalah dari penelitian ini adalah pada pengaruh permainan tradisional gobag sodor terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh permainan tradisional gobag sodor terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional gobag sodor terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan konsep-konsep bagi pengembangan karya ilmiah, khususnya tentang kegiatan metode bermain gobag sodor dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak usia dini, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada

perpustakaan IAIN Tulungagung dan diharapkan akan mendorong peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut lebih mendalam.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan atau saran dalam upaya mengembangkan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan permainan tradisional gobag sodor di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar sehingga dapat meningkatkan sumber daya pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

b. Bagi Guru

- 1) Mengetahui pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk peserta didik.
- 2) Dapat memberikan masukan bagi guru pendidikan anak usia dini dalam penerapan metode bermain gobag sodor untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak.

c. Bagi Anak-anak

Penggunaan permainan tradisional gobag sodor ke dalam pembelajaran anak diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan serta wawasan penelitian tentang karya ilmiah dan pengalaman yang nantinya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok b (5-6 Tahun) di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar” maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan salah satu sarana kegiatan pendidikan luar sekolah yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Dalam permainan tersebut anak-anak dapat belajar mengenai nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial yang diperlukan sebagai pedoman dalam pergaulan di masyarakat. Dengan bermain anak dapat memilih atau menentukan jalan hidup dan kepribadiannya.²⁶

b. Gobag Sodor

Gobag sodor adalah sejenis permainan daerah dari Indonesia yang saat ini masih dapat kita jumpai dan dimainkan oleh anak-anak. Gobag sodor adalah permainan yang menuntut ketangkasan menyentuh badan lawan atau menghindar dari kejaran lawan.²⁷

c. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan proses pemerolehan kemampuan berperilaku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat serta bagaimana anak dapat bergaul dengan orang-

²⁶ Sugiyo.Sy dkk, *Permainan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007), hal. 1

²⁷ Sujarno dkk, *Fungsi Permainan Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Yogyakarta: Kemenbudpar, Balai Pelestarian Jarahnita, 2010), hal. 1

orang disekitarnya (teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar). Perkembangan sosial anak ditandai dengan kemampuan anak dalam mengendalikan perasaannya dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial disekitar tempat anak tinggal.²⁸

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh permainan tradisional gobag sodor terhadap perkembangan sosial emosional adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru kelas dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dalam mengenal permainan tradisional dengan melalui permainan tradisional gobag sodor di TK.

H. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan skripsi ini, berikut penulis kemukakan sistematika penyusunan yaitu:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, lampiran, dan halaman abstrak.
2. Bagian Inti

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi.

BAB II: Landasan Teori, terdiri dari: permainan tradisional, gobag sodor, perkembangan sosial emosional, penelitian terdahulu, kerangka konseptual.

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 26

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, terdiri dari: deskripsi data, dan pengujian hipotesis.

BAB V: Pembahasan, terdiri dari: pengaruh permainan tradisional gobag sodor terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

BAB VI: Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran

Bagian akhir, terdiri dari: ddaftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.